

PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DALAM BUKU BAHASA ARAB SISWA MTS PENDEKATAN SAINTIFIK 2013

Muhammad Jafar Shodiq
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
jafarsh5@gmail.com

Abstract

The curriculum evaluation is a necessity. In Indonesia, the latest implemented curriculum for schools and madrasah is 2013 scientific based-approach curriculum which has not been implemented in all levels of school yet. As a guidance of the implementation of 2013 curriculum for madrasah, the religious affairs minister has established a Guidance Book for students and teachers. The Indonesian government will gradually provide the Guidance Book for students and teachers covering all subject taught in the school, Arabic in particular. Recently, Indonesian government has established Arabic textbook for class X of Madrasah Aliyah, for class VII of Madrasah Tsanawiyah, and for class I and IV of Madrasah Ibtidaiyah. This textbook is important in emerging the ideology for students. That is why, the development of discourse through the use of pictures and sentences become important since they are integrative and meaningful for students in organizing the information and concepts of a book. This paper describes the significance of the textbook in socializing and internalizing the moral characters as well as gender equality.

Kata kunci: *Kesetaraan Gender, Buku Bahasa Arab Siswa, Pendekatan Saintifik*

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum dengan segala konsep yang menyertainya adalah sebuah keniscayaan. Dalam perspektif kesejarahan, telah muncul beberapa kurikulum madrasah. Kurikulum-kurikulum dimaksud adalah kurikulum 1971, kurikulum 1973, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994 diperbaharui 1997, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2008 yang mengkhhususkan diri dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta yang terakhir kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI) dan pendekatan saintifik.

Tema pengembangan kurikulum 2013 yang digagas oleh pemerintah bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Sebagai komitmen untuk mewujudkan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, mulai tahun pelajaran 2014-2015 seluruh madrasah di bawah pembinaan Kementerian Agama RI telah disiapkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Madrasah 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum Madrasah 2013, yang berisi tentang Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. Selanjutnya sebagai panduan lapangan dalam pelaksanaan kurikulum Madrasah 2013, Kementerian Agama RI juga telah menerbitkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Semua mata pelajaran secara bertahap akan dibuatkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pegangan Guru, termasuk pelajaran bahasa Arab. Saat ini buku bahasa Arab yang sudah diterbitkan oleh pemerintah dengan berdasarkan kurikulum 2013 adalah buku bahasa Arab untuk kelas X Madrasah Aliyah, VII Madrasah Tsanawiyah, Kelas I serta IV Madrasah Ibtidaiyyah.

Selama ini, buku teks bahan ajar dimaknai sebagai buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional. Sesuai dengan tujuannya, maka buku mempunyai peran yang sangat besar dan bermakna dalam penyampaian pesan-pesan kultur dan budaya. Buku juga berperan sangat besar dalam penanaman ideologi terhadap anak. Oleh karena itu, penyusunan wacana melalui rangkaian kalimat dan gambar yang peka menjadi sangat penting karena keduanya merupakan unsur yang saling menunjang dan memiliki makna yang sama pentingnya bagi peserta didik dalam mengorganisir informasi dan konsep-konsep dalam teks tersebut.

Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa gambar (ilustrasi dalam buku) ternyata menjadi media yang dapat menanamkan ingatan yang kuat pada anak dan diterima lebih konkret. Semakin mendalam pemahaman tentang teks belajar dan ilustrasi, semakin mendalam pemahaman dan ingatan terhadap informasi yang dipelajari. Oleh karena itu, analisis terhadap teks-teks buku ajar dan ilustrasi yang bias gender menjadi sangat penting.

Signifikansi buku teks pelajaran dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai -termasuk di dalamnya kesetaraan gender- menjadi dasar dari penulisan artikel ini. Apakah buku teks yang dibuat oleh pemerintah sebagai penunjang terlaksananya kurikulum 2013 sudah memasukkan nilai-nilai ketaraan gender dalam materi dan gambar di dalamnya, atau masih terdapat bias gender di dalamnya.

B. Kajian Pustaka

1. Gender dalam Bahan Ajar

Setidaknya ada delapan pengertian gender. *Pertama*, kata “gender” yang berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Kata “gender” di sini diartikan sama dengan sex.¹ *Kedua*, *Websters New World Dictionary* mengartikan gender sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. *Ketiga* dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan

¹ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. *Keempat* menurut Hilany M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for men and woman*).² *Kelima*, HT. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.³ *Keenam*, Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. *Ketujuh*, menurut Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “*jender*”, diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan”. *Jender* biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.⁴ *Kedelapan*, Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menyatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan perempuan dikenal cantik, lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.⁵

Berdasarkan beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial budaya. Gender adalah cara pandang yang melihat dampak dari atribut gender seseorang pada kemungkinan orang itu untuk membangun kesempatan, peran sosial, dan interaksinya dengan atribut gender yang berlawanan. Hal ini berbeda dengan perbedaan jenis kelamin yaitu perbedaan yang diakibatkan adanya unsur biologis manusia, sedangkan perbedaan yang disebabkan oleh konstruksi sosial disebut perbedaan gender. Ketidaksetaraan gender telah menyebar luas di masyarakat atas pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat. Budaya tersebut secara sadar ataupun tidak sadar disebarluaskan pula di dalam dunia pendidikan yang mestinya menjunjung tinggi kesetaraan gender. Sebagai contoh, banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah memanipulasi citra perempuan. Perempuan masih selalu digambarkan ada di lingkungan rumah tangga, pekerjaannya hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang bertugas memasak, menyapu, mengasuh anak, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Walaupun dalam kenyataannya tidak ada lagi perbedaan antara insinyur perempuan dan insinyur laki-laki atau antara dokter perempuan dengan dokter laki-laki.

² Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33–5.

³ H. T. Wilson, *Sex and Gender: Making Cultural Sense of Civilization* (Leiden, New York, Kopenhagen, Köln: E. J. Brill, 1989), 2.

⁴ Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Pengantar Teknik Analisis Gender*, Buku III, 1992, 3.

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menyatakan masih ditemukan muatan ketidak setaraan gender dalam buku teks mata pelajaran. Misalnya, Ahmad Muthali'in menyebutkan bahwa dalam buku pelajaran SD dengan mudah ditemukan teks-teks yang bias gender, antara lain berbunyi: "Ani membantu Ibu mencuci piring", "Wati ikut Ibu ke pasar", "Bapak mencangkul di sawah", "Amir membantu Ayah di kebun", dan "Budi ikut Ayah memancing". Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Ibu, Ani dan Wati yang mengacu perempuan dikonstruksikan untuk bekerja di sektor domestik (di dapur, memasak, dan mencuci piring) sementara Bapak, Amir dan Budi mengacu kepada laki-laki memang seharusnya beraktifitas di luar rumah atau di sektor publik (di kebun dan sawah).⁶

Sedangkan dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas SD, Siti Astutik menyatakan tiga buku yang diambil secara *purposive sampling* dari sembilan buku semuanya mengandung bias gender. Bias gender terdapat dalam gambar, kalimat, maupun teks bacaan. Ditemukan 40% bias gender pada buku 1, 29% bias gender pada gambar buku kelas 2, dan 35% bias gender pada gambar buku kelas 3.⁷

Penelitian yang penulis lakukan terhadap buku teks bahasa Arab siswa kelas X pendekatan saintifik 2013 menyimpulkan masih terdapat bias gender dalam buku tersebut. Gambar dan soal latihan dalam buku teks bahasa Arab siswa kelas X pendekatan saintifik 2013 mengindikasikan adanya konstruksi sifat feminim, kerja domestik dan sekaligus ternomorduakan bagi perempuan, sedangkan laki-laki dikonstruksikan seseorang yang bekerja di sektor publik, maskulin serta mendominasi.⁸

2. Bentuk-bentuk Ketidak Setaraan Gender

Ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender.⁹ Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun ketidakadilan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena tidak ada/kurang adanya kesadaran dan sensitivitas terhadapnya. Misalnya adanya pelabelan bahwa perempuan adalah mahluk yang suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis, perempuan dianggap sebagai sumber fitnah, perempuan diposisikan sebagai mahluk yang lemah secara fisik dan intelektualitasnya sehingga tidak cakap menjadi pemimpin, mobilitas terbatas, dll.

Pembagian kerja secara seksual juga menjadi persoalan gender. Misalnya seorang istri harus di rumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek dan lain sebagainya) sementara seorang suami harus ke kantor/bekerja di luar rumah. Ketika

⁶ Achmad Muthali'i, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 6.

⁷ Lihat hasil penelitian Siti Astutik, "Analisis Bias Gender Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk SD Kelas Rendah" n.d., 75.

⁸ Muhammad Jafar Shodiq, "Analisis Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Pendekatan Saintifik 2013," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 307.

⁹ Tri Marhaeni Pudji Astuti, *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial* (Semarang: UNNES PRESS, 2008), 77.

seorang istri ingin berkiprah di sektor publik dianggap menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Demikian juga ketika seorang suami mengerjakan pekerjaan domestik dianggap tabu dan menyalahi adat dan kodratnya sebagai laki-laki. Hal-hal semacam inilah yang harus diluruskan bahwa pekerjaan domestik-publik bisa dilakukan oleh suami maupun istri. Adapun bentuk ketidakadilan gender menurut Astuti meliputi:

a. *Stereotipe* (citra baku)

Stereotip yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Banyak sekali bentuk *stereotip* di dunia ini, misalnya pelabelan terhadap kelompok agama tertentu telah merugikan kelompok tersebut, misalnya kelompok Islam diidentikkan dengan teroris. Salah satu jenis *Stereotip* adalah yang bersumber dari pandangan gender, yang akibatnya merugikan perempuan karena dengan pelabelan tersebut perempuan mengalami pembatasan, kesulitan, dan pemiskinan. Pelabelan perempuan, kendati lebih bernuansa mitos dari realitas, ternyata muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai media budaya Indonesia. Pelabelan negatif tersebut dikemas dari mulai bentuknya yang sama sekali tidak ilmiah sampai yang terkesan ilmiah (*pseudo ilmiah*). Hal ini tidak saja mempersulit perempuan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri, tetapi juga menyulitkan perempuan untuk keluar dari garis batas pencitraan negatifnya.

b. *Marginalisasi* (peminggiran)

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki, kebijakan pemerintah yang menggunakan teknologi canggih sehingga menggantikan peran-peran perempuan di sektor produksi yang selama ini diakses secara ekonomis. Digantikannya tenaga manusia dengan mesin pada produksi pertanian misalnya, telah “merampas” akses produksi perempuan yang selama ini mereka perankan.

Marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan, bencana alam, konflik bersenjata, penggusuran, proses eksploitasi atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Ada salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh keyakinan gender. Pemiskinan berbasis gender ini berbeda jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme marginalitas terhadap kaum perempuan, seperti karena kebijakan pemerintah, interoretasi agama, tradisi dan kebiasaan. Banyak kasus yang dapat menjadi contoh marginalisasi diantaranya banyak buruh perempuan yang menjadi miskin akibat keyakinan pimpinan perusahaan bahwa hanya laki-laki yang cocok menjadi manager, sehingga promosi dan pendidikan/pelatihan hanya diberikan kepada laki-laki. Dengan demikian buruh perempuan menjadi terhambat kariernya karena keyakinan tersebut. Contoh lain proses marginalisasi adalah, selama ini ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena nantinya juga hanya akan mengurus pekerjaan dapur. Selain itu, jika anak perempuan sekolah tinggi takut jadi perawan tua, sehingga

ketika anak sebenarnya masih bisa memasuki usia sekolah, sudah keburu dinikahkan. Dampaknya, jika perempuan harus bekerja, maka sektor pekerjaan yang dapat mereka masuki adalah sektor pekerjaan subsistem atau buruh dengan upah yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan. Dominasi struktur dan ideologi patriarkhi telah melahirkan sikap “laki-laki-isme” pada banyak aspek kehidupan.

c. *Subordinasi* (penomorduaan)

Subordinasi yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jensi kelamin lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Budaya daerah sebagai pembentuk budaya nasional juga banyak mempengaruhi subordinasi perempuan. Dalam budaya Jawa misalnya Ahmad Muthali'in mengungkapkan bahwa “sub-ordinasi perempuan dapat dilihat dari penggunaan kata wanita untuk menyebut perempuan, dalam bahasa Jawa wanita ditulis dan dibaca dengan wanito. Kata wanita berarti singkatan wani di tata”.

Pelabelan negatif kepada perempuan juga akan berakibat pada tidak diakuinya potensi kaum perempuan, sehingga ia sulit mengakses posisi-posisi strategis dan sentral dalam komunitasnya, terutama yang berkaitan dengan sumber keuangannya terbatas, maka diambil keputusan bahwa anak laki-laki yang harus tetap bersekolah sedangkan anak perempuan tinggal di rumah. Praktik seperti ini sesungguhnya bisa saja terjadi karena tidak adanya kesadaran gender yang adil.

Menurut Astuti dalam urutan yang kronologis, teori feminis kontemporer memulai dengan pernyataan laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar dibandingkan dia melihat dirinya sendiri maka perempuan direduksi ke status kelas kedua dan oleh karenanya berada dalam status subordinat. Teori Kate Millet mengenai subordinasi menyatakan bahwa perempuan merupakan kelas jenis kelamin yang tergantung di bawah dominasi patriarkhis. Shulamith Firestone meletakkan subordinasi perempuan ini dalam keterbatasan reproduksi dan kelahiran anak.

Secara umum subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan salahsatu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin yang lain. Misalnya keyakinan bahwa perempuan lebih rendah dan karenanya tidak sederajat dengan laki-laki. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang lain contohnya adalah lebih banyak perempuan buta aksara dibandingkan dengan laki-laki, Laki-laki bebas memilih pekerjaan atau profesi ketimbang perempuan, dan mengurus rumah tangga dianggap kodrat perempuan.

d. *Violence* (kekerasan)

Kekerasan yaitu suatu serangan fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga non fisik (pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan) yang bisa terjadi di rumah, tempat kerja dan tempat-tempat umum. Perempuan adalah komunitas yang rentan dan potensial berposisi sebagai korban dari kesalahan pencitraan terhadapnya, atau kekerasan yang terjadi akibat bias gender yang dalam literatur feminisme lazim dikenal sebagai *gender-related violence*. Dalam konteks ini misalnya kekerasan bisa saja berbentuk perkosaan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya kekerasan dalam perkawinan (*marital rape*), aksi pemukulan dan serangan non-fisik dalam

rumah tangga. Maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini karena belum dipahaminya makna dan arti kekerasan terhadap perempuan. Secara umum ternyata definisi kekerasan terhadap perempuan belum mencapai kesepakatan. Pengertian kekerasan terhadap perempuan berbeda dari satu individu ke individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari satu negara ke negara lain. Kekerasan dalam bentuk verbal dan emosional biasanya tidak dianggap kekerasan pada budaya atau negara tertentu. Demikian pula kekerasan fisik pada tingkat tertentu terutama terhadap hubungan pelaku-korban tertentu juga bukan dianggap sebagai kekerasan terhadap perempuan pada kebudayaan dan negara tertentu.

e. *Double Burden* (beban ganda)

Anggapan dan pemosisian bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawabnya. Pada masyarakat miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika ia harus bekerja di luar rumah misalnya, sehingga ia memikul beban kerja ganda, bahkan berlipat. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga kerja produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, mencari air, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka ia memikul beban ganda.

Keyakinan bahwa perempuanlah yang harus mengelola rumah tangga telah memperkuat keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah tangga (domestik). Sosialisasi peran gender yang seperti ini telah menyebabkan tumbuhnya rasa bersalah bagi perempuan jika mereka tidak melakukan 'peran gender'nya. Sementara bagi laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan di banyak tradisi mereka dilarang melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai "peran gender" perempuan. Beban kerja menjadi dua kali lipat, jika perempuan juga bekerja di luar rumah. Selain bekerja keras mereka harus bertanggung jawab untuk keseluruhan pekerjaan rumah tangga. Misalnya seorang perempuan bekerja di pabrik selama delapan jam sehari, sampai di rumah harus mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap semua urusan rumah tangga selama sepuluh jam lebih, ini berarti mereka hanya menjalani istirahat enam jam termasuk tidur. Namun, mereka ekonominya cukup, pekerjaan domestik kemudian dilimpahkan ke pihak lain yaitu pembantu rumah tangga yang seringkali juga menimbulkan banyak masalah.

Hal ini bahkan disosialisasikan dan dibentukkan kepada anak-anak sejak kecil. Misalnya, anak-anak perempuan yang dianggap memiliki sifat telaten dan rajin, diberikan padanya mainan alat-alat masak-memasak, boneka dan sebagainya. Sedangkan laki-laki diposisikan sebagai makhluk yang kuat, cerdas, dan rasional, diberikan kepada mereka mainan pesawat, mobil-mobilan, tembak-tembakan dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa konstruksi peran yang harus dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya kelak, telah diajarkan,

disosialisasikan dan bahkan diinternalisasikan kepada anak-anak sejak mereka usia dini.

Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban dari sistem tersebut.

Bentuk ketidakadilan gender ini secara dialektis saling bertautan dan saling mempengaruhi. Tidak ada satu bentuk ketidakadilan gender yang lebih penting dan lebih esensial dari yang lainnya. Misalnya marginalisasi perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu pada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian ketidakadilan ini tidak bisa dikatakan bahwa yang paling dominan adalah faktor-faktor tertentu misalnya marginalisasi atau kekerasan saja yang paling penting, sehingga persoalan ini perlu diselesaikan terlebih dahulu.

3. Buku Bahasa Arab Siswa MTs Kelas VII Pendekatan Saintifik 2013

Sebagai penunjang terlaksananya kurikulum 2013 di madrasah, pemerintah melalui Kementerian Agama membuat buku pokok untuk setiap mata pelajaran. Buku pokok ini terdiri dari dua buku. Buku yang pertama khusus untuk digunakan oleh siswa dan buku yang kedua adalah sebagai buku panduan untuk guru yang mengajarkan. Buku tersebut diberi nama dengan “buku siswa” dan “buku pedoman guru”. Buku ini lazim digunakan sebagai buku utama dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Buku bahasa Arab dengan pendekatan saintifik kelas VII Madrasah Tsanawiyah ditulis oleh Zainal Muttaqin, Momon Mujiburrahman dan Faruq Baharudin. Penelaah buku ini adalah Asrori. Buku ini memiliki ketebalan 148 lembar dan merupakan cetakan pertama. Dalam kata pengantar buku ini Direktur Jendran Pendidikan Islam, Nur Syam menyatakan bahwa ini adalah buku cetakan pertama sehingga masih terdapat kekurangan dan kelemahan, serta masih sangat terbuka untuk terus menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.¹⁰

Buku ini terdiri dari 7 Bab, dan pada masing-masing bab terdiri enam sub bab yaitu: *al-Mufradaat*, *al-Hiwaar*, *al-Tarkiib*, *al-Qiraah*, *al-Kitaabah* dan *at-Tadriib ‘ala Istima’*. Bab 1 sampai 4 digunakan sebagai materi semester ganjil, dan bab 5 sampai dengan bab 7 digunakan sebagai materi semester genap. Rincian judul bab dan semester sebagaimana dalam table berikut ini:

Tabel. 01.
Materi Buku Bahasa Arab Siswa Kelas VII Kurikulum 2013

Bab	Judul	Semester
1	التعريف بالنفس	Ganjil
2	التعريف بالعاملين في المدرسة	Ganjil

¹⁰ Kementerian Agama RI 2014, *Buku Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, n.d., iv.

3	المرافق و الأدوات المدرسية	Ganjil
4	الألوان	Ganjil
5	العنوان	Genap
6	بيتي	Genap
7	من يوميات الأسرة	Genap

Pada bagian awal setiap bab ini langsung dijelaskan kosa kata, tanpa menjelaskan terlebih dahulu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator serta Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai apa dalam bab tersebut. Hal ini berbeda dengan buku teks yang lain, misalnya jika kita bandingkan dengan buku bahasa Arab sejenis untuk kelas X Madrasah Aliyah. Pada buku teks bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah, dalam setiap permulaan bab selalu dijelaskan Kompetensi Inti (ada empat), Kompetensi Dasar (ada empat, tiap KI dijabarkan dalam satu KD), Indikator (ada empat) serta Tujuan Pembelajaran yang berbeda-beda dalam setiap bab sesuai dengan tema.

Kosa kata dalam buku bahasa Arab Kelas VII sudah dilengkapi dengan gambar sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Dalam bagian-bagian bacaan juga sudah ditambahkan gambar sebagai ilustrasi. Selain itu, kosa kata dijelaskan juga dengan bahasa Indonesia dan diberikan contoh penggunaan kosa kata tersebut di bagian akhir. Setelah itu, siswa juga diberikan latihan untuk menguji penguasaan kosa kata mereka.

Pada bagian al-Hiwar tidak berisi percakapan dengan tema tertentu, tetapi lebih praktek membuat ungkapan dengan pola tertentu menggunakan kosa kata yang telah disediakan. Misalnya bagaimana menggunakan kata tanya, bagaimana mengganti dhomir dan lain sebagainya. Sangat disayangkan di halaman 48 tertulis al-Hiwar tetapi isinya al-Qiraah (bacaan).

At-Tarkib (tata bahasa) dijelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan ini mungkin diharapkan materi at-Tarkib lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Terlebih setiap penjelasan al-Tarkib selalu di lengkapi dengan contoh-contoh penggunaannya yang benar.

Dalam al-Qiraah (bacaan) temanya berbeda-beda sesuai dengan bab nya begitu pula tingkat kesulitannya. Misalnya, pada pelajaran pertama bacaan masih bersifat sangat sederhana dan tidak mirip dengan sebuah bacaan, tetapi lebih mirip dengan ungkapan. Setelah bacaan selesai, ada latihan untuk menguji pemahaman bacaan siswa. Dalam al-Qiraah, masih terdapat bentuk yang tidak konsisten di setiap bab. Ada teks kalimat berbahasa Indonesia sebelum teks bacaan. Ini bisa dilihat di halaman 29.

Materi Al-Kitabah disusun di antaranya dengan pola menyalin dan mengurutkan kata menjadi kalimat yang benar, dan membuat kalimat dengan pola yang sudah ditentukan. Pembelajaran al-Kitabah dilakukan dalam bentuk *insya muwajjah* dan dimaksudkan untuk memantapkan penguasaan bentuk kata/struktur kalimat dan mufradat yang telah dipelajari dalam al-Tarkib dan al-Qira'ah dalam *dars-dars* bersangkutan dan *dars-dars* lain sebelumnya. Dalam buku pegangan guru dijelaskan bahwa untuk menghemat waktu, sebagian atau semua materi al-kitabah

dapat dikerjakan oleh siswa sebagai pekerjaan rumah (PR). Menurut hemat penulis, ini kurang bijaksana karena tidak semua wali murid menguasai bahasa Arab dan seyogyanya dalam pembelajaran al-kitabah didampingi langsung oleh guru sehingga ketika siswa mengalami kesulitan bisa langsung bertanya. Materi al-Istima' diletakkan di akhir tiap bab dalam bentuk latihan. Di situ juga dijelaskan nantinya siswa diminta mendengarkan ucapan guru. Seandainya buku ini sudah dilengkapi dengan rekaman yang berisi materi Istima' tentu lebih menarik dan memudahkan guru.

4. Kesetaraan dan Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Kelas VII Pendekatan Saintifik 2013

Buku teks bahasa Arab kelas VII Pendekatan Saintifik 2013 terdiri tujuh bab, tapi hanya lima bab dari tujuh bab tersebut yang memuat gender wanita. Itupun tidak seimbang dengan gender maskulin dan masih memuat unsur bias. Lima bab inilah yang kemudian akan penulis jadikan sebagai sumber data. Dua bab yang tidak terdapat unsur gender adalah bab tiga *المرافق و الأدوات المدرسية* dan bab empat *الألوان*.

Pada bab pertama *التعريف بالنفس* dalam sub bab *at-Ta'birat* sudah memuat kesetaraan gender.

Gambar 01
Kesetaraan gender dalam *at-Ta'birat*

Laki-laki	Perempuan
من أنت؟	أنا خديجة، بنتن طرايم
من أنت؟	أنا خديجة، بنتن حنيفة
من أنت؟	أنا خديجة، بنتن حنيفة
من أنت؟	أنا خديجة، بنتن حنيفة

Sebagaimana tampak dalam ungkapan, antara laki-laki dan perempuan diberi kedudukan yang sama. *Man anta* (Siapa kamu lk) dan *Man anti* (Siapa kamu pr). Dengan tampilan seperti ini maka pesan yang bisa ditangkap bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada yang mendominasi. Ini menunjukkan indikasi yang baik. Selanjutnya dalam latihan mufradat figure perempuan dan laki-laki juga sudah diberikan secara berimbang.

Gambar 02
Kesetaraan Gender dalam *al-Tadribaat 'ala al-Mufradat*



Dalam latihan tersebut gender feminis dan maskulin muncul dalam: *Thalib* (siswa), *Thalibah* (siswi), *Shadiiq* (teman laki-laki), *Shadiiqah* (teman perempuan), *Azzam* (laki-laki) dan *Hilyah* (perempuan). Secara struktural bahasa Arab memberikan ruang khusus bagi jenis kelamin perempuan (pada tataran kata) sehingga dapat kita temukan ada jenis kata benda untuk perempuan, sifat, dan kata kerja. Nampak dari sudut pandang struktur ini, bahasa Arab, seolah-olah sebagai bahasa yang paling meletak keadilan diantara dua jenis jender perempuan dan laki-laki. Jika dilihat dari pemakaian bahasa Arab dalam hal ini memberikan kesetaraan. Misalnya, ketentuan dalam tata bahasa Arab adalah isim muannats (nama untuk perempuan) dibentuk dengan cara menambahkan satu huruf (*ta' marbutah*) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata *thaalibah* (siswi) yang dibentuk dari kata *thaalib* (siswa), muslimah dari muslim dll. Memang tidak dipungkiri dalam tata bahasa Arab terkandung bias, terutama dalam hal eksistensi perempuan. Jadi, eksistensi perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti jamak mudzakkar (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan, berapa pun jumlahnya.¹¹

Pada bab *al-Hiwar* siswa diminta untuk mempraktekkan percakapan sesuai dengan pola yang dicontohkan dan mengganti dhomir dan nama. Dalam pola tersebut ada dua orang siswa laki-laki, yaitu Azzam dan Nabil. Tetapi sayang sekali dalam sub bab *al-Hiwar* tersebut hanya dicontohkan untuk laki-laki, bahkan dalam isi percakapan tidak disinggung sama sekali figure perempuan, hanya muncul figur Azzam dan Nabil yang keduanya laki-laki. Di sini seolah nilai yang ingin dimunculkan bahwa laki-laki lebih berani dibandingkan dengan perempuan.

¹¹ Nur Rofiah, "Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender Dalam Wacana Islam" (Annual Conference Kajian Islam, Lembang, 2006).

Gambar 03
Percakapan Azzam dan Nabil



Pada bab yang kedua *التعريف بالعاملين في المدرسة* di bagian awal *al-mufradat* dilengkapi dengan gambar sehingga memudahkan siswa serta menarik perhatiannya, hanya saja apabila dicermati lagi secara lebih teliti masih terdapat unsur ketidaksetaraan bidang kerja di mana pada bagian pekerjaan *bawwab* (satpam) dan *Saiq* (Sopir) tidak dilengkapi dengan gambar bagi wanita. Padahal dalam bidang pekerjaan yang lain semuanya diberikan ilustrasi laki-laki dan perempuan.

Gambar 04
Al-amiluuna fi al-madrasah.



Dalam gambar di atas semua gambar diberikan padanan antara laki-laki dan perempuan kecuali pada dua gambar terakhir. Ada tujuh macam bidang pekerjaan yang ditampilkan sepadan antara pria dan wanita, yaitu: pertama *Thalib* atau *thalibah* (siswa), kedua *mudarris* atau *mudarrisah* (guru), ketiga *nadhirul madrasah* atau *nadhiralatul madrasah* (pengawas sekolah), keempat *muwaddaf* atau *muwaddafah* (pegawai), kelima *bai'* atau *bai'ah* (pedagang), keenam *khadim* atau *khadimah* (pembantu) dan ketujuh *amiin al-maktabah* atau *amiinat al-maktabah* (kepala

perpustakaan). Sementara dua lainnya hanya ditampilkan ilustrasi bagi pria, yaitu *bawwaab* (satpam) dan *saiq* (sopir). Padahal dua bidang pekerjaan tersebut juga bisa dilakukan oleh wanita. Okti Muya Permatasari adalah seorang satpam perempuan di Mall Riau Junction Kota Bandung, bahkan dia satu-satunya perempuan dari beberapa satpam yang menerima penghargaan sebagai Satpam Terbaik tingkat Bandung Raya dan mendapatkan piagam penghargaan langsung dari Wagub Jabar, Deddy Mizwar.¹² Pengelola bus Trans Jakarta bahkan memperkerjakan 12 sopir wanita. Ke 12 sopir bus wanita ini adalah merupakan hasil seleksi dari 23 orang yang melamar. Latar belakang pendidikan pengemudi ini adalah 2 orang sarjana, 7 orang diploma dan sisanya setingkat SMA.¹³ Dengan dua contoh tersebut sebenarnya pada saat ini kedudukan wanita dalam bidang pekerjaan satpam dan sopir sudah sepadan dengan laki-laki.

Yang masih nampak kurang berimbang dalam buku ini juga adalah ketika menampilkan contoh percakapan, selalu dari pria. Di bab dua ditampilkan percakapan yang dilakukan oleh Nafis dan Najib. Padahal dalam bab pertama sudah ditampilkan percakapan antara Azzam dan Nabil. Berikut tempilan percakapannya:

Gambar 04
Percakapan antara Nafis dan Najib

الحوار (نابج)	الحوار (نابف)
وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
أَقْرَبُ بِكَ	أَقْرَبُ وَسَهْلًا يَا أُنَيْسَ
إِسْمِي نَيْسٌ . وَأَنْتَ ، مَا اسْمُكَ ؟	مَا اسْمُكَ ؟
مِنْ أَيْنَ أَنْتَ ؟	إِسْمِي نَجِيبٌ
أَنَا مِنْ عَائِزَاتَا . عَلَى أَنْتَ طَالِبٌ ؟	أَنَا مِنْ شَوْرَبَاتَا . وَمِنْ أَيْنَ أَنْتَ ؟
أَنَا طَالِبٌ أَيْضًا	نَعَمْ ، أَنَا طَالِبٌ . وَأَنْتَ ؟
عَفْوًا	سُخْرًا
مَعَ السَّلَامَةِ	وَالرَّحْمَةِ الْكَافِيَةِ

Pada bagian bacaan ditampilkan dua belas orang tokoh, tujuh pria dan lima wanita. Meski tidak banyak, jelas masih tampak jumlah tokoh pria masih lebih banyak. Tujuh orang tokoh pria tersebut adalah: Faruq, Sholih, Mansur, Umar, Khalis, Hafidz dan Mas'ud. Adapun lima orang wanita adalah: Fitriyah, Nafisah, Hafsa, Fatimah dan Nabilah. Faruq, Sholih dan Fitriyah diceritakan mempunyai status sebagai siswa. Dalam hal ini ada kesetaraan antara pria dan wanita. Sedangkan Mansur diceritakan mempunyai pekerjaan sebagai Pengawas Sekolah dan Nafisah

¹² accessed September 9, 2015, m.okezone.com/read/2014/12/30/1085791/selain-cantik-satpam-okti-juga-dikenal-tegas.

¹³ accessed September 9, 2015, www.indosiar.com/fokus/bus-trans-jakarta-pekerjakaan-sopir-wanita_30542.html.

Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab

sebagai guru. Pengawas Sekolah mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada guru. Karena Pengawas sekolah lah yang bertugas mengawasi para guru. Dari sini nampak kedudukan pria lebih dominan. Dalam cerita selanjutnya Umar mempunyai pekerjaan kepala perpustakaan dan Hafsa adalah pegawai perpustakaan. Di sini tampak jelas dominasi pria terhadap wanita. Pria bisa bekerja dan menduduki jabatan strategis sementara wanita hanya bekerja pada bagian yang lebih rendah, pegawai. Meski demikian, dalam bacaan ini terdapat juga kesetaraan gender, diceritakan Hafidz dan Fatimah bekerja sebagai pedagang. Akan tetapi di bagian akhir diceritakan ketimpangan gender. Hafidz bekerja sebagai sopir, Mas'ud bekerja sebagai satpam sementara nabilah bekerja sebagai pembantu. Nampak bahwa sektor-sektor publik lebih didominasi oleh pria, sementara wanita bekerja di sektor internal rumah tangga.

Pada bab kelima **العنوان** ungkapan bias gender ditampilkan dalam contoh percakapan yang lagi-lagi menampilkan sosok maskulin. Meski dalam bahasa Arab memberikan kedudukan yang setara antara pria dan wanita dalam bentuk *isim dhomir* (kata ganti), *isim isyarah* (kata tunjuk) dan lain sebagainya tetapi dalam hal wanita diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam bentuk percakapan belum nampak. Masih sama dengan bab sebelumnya, dalam bab kelima ini percakapan masih dilakukan oleh pria, yaitu antara Ali dan Shadiq da nisi percakapan juga tidak melibatkan sama sekali figur wanita.

Gambar 05
Percakapan antara Shadiq dan Ali

ب. أخر الحوار أمام الفصل كما يلي بين الطالبين ثم بدل إسم شاديق / علي
باسمك واسم صديقك مع تغيير ما يلزم

علي	شاديق
وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
إِسْمِينِ عَلِيٍّ . وَأَنْتَ ، مَا اسْمُكَ ؟	مَا اسْمُكَ يَا أَعِيْن ؟
أَنَا مِنْ مَدِيْنَةِ مَالَانَج . بَيْتِي فِي شَارِعِ حَاشِمِ الْفِعْرِي رَقْم ١٠ مَالَانَج . وَمِنْ أَيْنَ أَنْتَ ؟ وَمَا عَمَلُكَ ؟	إِسْمِينِ شَادِيْق . مِنْ أَيْنَ أَنْتَ ؟
نَعَمْ ، أَنَا طَالِبٌ فِي الْمَدْرَسَةِ الْمُتَوَسَّطَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ١ مَالَانَج . وَعَمَلِي مَدْرَسِي شَارِعِ بَالْمَدْرَسَةِ رَقْم ٧ مَالَانَج . وَهَلْ أَنْتَ طَالِبٌ أَيْضًا ؟	أَنَا مِنْ مَدِيْنَةِ جَاكْرَتَا . عَمَلِي بَيْتِي شَارِعِ وَاحِدِ حَاشِمِ رَقْم ٣ جَاكْرَتَا . هَلْ أَنْتَ طَالِبٌ ؟
هَلْ عَمَلُكَ بِالْمَدْرَسَةِ أَوْ مَدْرَسِي ، يَا شَادِيْق ؟ وَمَا رَقْمُهُ ؟	نَعَمْ ، أَنَا طَالِبٌ أَيْضًا . عَمَلِي مَدْرَسِي شَارِعِ سُوْقَاتْرَانُو رَقْم ٢ جَاكْرَتَا .

رقم تليفون ٠٨٥١٣٤٥٦٧٧٧	تعم ، عمدي متحول فقط . رقم ٠٨١٣٤٥٦٧٨٩٠ وما رقم متحولك يا عمين ؟
مع السلامة	طيب . شكرا . إن اللقاء
وعليكم السلام ورحمة الله	السلام عليكم

Begitu pula dalam teks bacaan di halaman delapanpuluh tujuh, masih menimbulkan kesan dominasi pria. Hal ini ditunjukkan dengan tokoh-tokoh dalam bacaan, yaitu: Azzam Muhammad, Naufal Ala'uddin dan Sayyid Yaqin. Azzam dan Naufal adalah siswa kelas tujuh Mts di Malang 1. Sedangkan Sayid Yaqin, Ayahnya Azzam Muhammad bekerja sebagai guru bahasa Arab. Tidak nampak sama sekali tokoh wanita, misalnya Ibunya Azzam atau teman sekelas Azzam. Semua tokoh dalam bacaan ini laki-laki.

Bab keenam dengan tema بيت عمي pada bacaan menceritakan tentang tokoh utama Risyad. Dia mempunyai paman yang bernama Sayyid Taufiq. Pamannya adalah orang yang kaya, mempunyai rumah dua lantai. Di lantai atas terdapat tiga buah kamar untuk tiga orang anaknya, Isma'il, Yusuf, dan Ibrahim. Sayyid Taufiq sendiri mempunyai pekerjaan sebagai seorang pedagang yang sukses dan terkenal yang mempunyai kamar kerja dengan fasilitas lengkap. Dari bacaan ini bisa menimbulkan kesan dominasi pria terhadap wanita. Semua tokoh dalam bacaan adalah pria dan profesi yang dijalani oleh Sayyid Taufiq adalah pedagang. Profesi yang berkaitan dengan unsur publik. Profesi yang mengharuskan bertemu banyak orang. Bukan profesi domestik yang hanya mengurus urusan rumah tangga.

Bab ketujuh من يوميات الأسرة pada bagian kosa kata dilengkapi dengan gambar yang menarik.

Gambar 06
Mufradat Kata Kerja Sehari-hari



Sayangnya gambar tersebut juga masih didominasi oleh pria. Ada enam gambar yang menunjukkan figur maskulin, dua gambar menunjukkan kesetaraan pria dan wanita dan tidak ada satupun gambar yang mewakili figur wanita. Pada kata kerja saya belajar, saya duduk, saya menulis pelajaran, saya membaca koran, saya makan roti dan saya minum susu digambarkan dilakukan oleh figur pria. Padahal pada gambar saya mencuci baju dan saya membantu Ibuku diberikan gambar yang sepadan antara pria dan wanita. Pada gambar mencuci baju, diberikan ilustrasi anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang mencuci baju. Secara tidak langsung ini bisa memberikan kesan bahwa mencuci baju bukan hanya wilayah kerja anak perempuan. Pekerjaan mencuci baju, bisa dilakukan oleh siapapun. Begitu juga membantu ibu, dalam ilustrasi diberikan gambar anak laki-laki dan perempuan sedang membantu ibunya di dapur. Selama ini membantu Ibu di dapur selalu diidentikan dilakukan oleh anak perempuan. Dengan adanya gambar ini bisa membantu merubah *image* atau gambaran bahwa tugas membantu Ibu di dapur bukan hanya tugas anak perempuan. Sayangnya untuk kata kerja yang lain seperti, belajar, duduk, menulis pelajaran, membaca koran, makan roti dan minum susu semuanya diwakili oleh gambar pria. Ini mengindikasikan adanya subordinasi (penomor duaan) wanita, bahkan tidak ada satupun gambar ilustrasi yang menunjukkan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan.

Percakapan di halaman 118 dilakukan oleh Khalid dan Salman (Pria). Salman menceritakan tentang anggota keluarganya yang terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak laki-laki dan Adik perempuan. Nampak kesetaraan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam keluarga tersebut. Ketidaksetaraan baru muncul ketika Khalid menanyakan kepada Salman dimana saat ini anggota keluarganya dan apa yang sedang dilakukan. Salman menjawab ayahnya berada di ruang tamu, sedang membaca koran sementara ibunya berada di dapur sedang memasak nasi. Kakak laki-lakinya sedang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kamar dan adik perempuannya sedang membantu ibunya di dapur. Jawaban dari Salman ini mencerminkan adanya *double burden* atau peran ganda dari seorang Ibu. Apapun pekerjaannya, melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak nasi adalah tugas seorang wanita. Sedangkan Ayah yang sedang membaca koran, juga menunjukkan *subordinasi* wanita. Wanita seolah tidak cocok mengerjakan pekerjaan publik, sebagaimana yang dilakukan oleh adik perempuannya yang digambarkan membantu Ibu di dapur sementara kakak laki-lakinya mengerjakan PR di kamar.

Pada bacaan *أعضاء أسرتي* menceritakan seorang siswa yang bernama Faruq. Faruq tinggal di Jln. Batubara 45 Malang. Dia adalah seorang siswa kelas 1 di MTs N 3 Malang. Ayahnya bernama Taufik Hidayat, seorang guru bahasa Arab. Ibunya Siti Sarah seorang Ibu rumah tangga. Kakeknya bernama Taufik Husein seorang dokter dan neneknya tidak disebutkan namanya, tetapi pekerjaannya seorang Ibu rumah tangga. Faruq memiliki seorang kakak laki-laki dan adik perempuan. Kakaknya sekarang kelas 2 di MTs N 3 Malang dan adiknya masih kelas 6 di MIN 1 Malang. Setiap hari mereka duduk di ruang keluarga dan makan di ruang makan. Ibunya memasak di dapur dengan dibantu oleh seorang pembantu (perempuan) yang tidak disebutkan namanya. Dari segi keterwakilan tokoh, pria dan wanita nampaknya sudah setara. Ada Ayah dan Ibu, Kakek dan Nenek, Kakak laki-laki dan Adik Perempuan. Tetapi dari segi pekerjaan masih menunjukkan *sub ordinasi* perempuan.

Ayah Faruq bekerja sebagai guru bahasa Arab dan Kakeknya seorang Dokter. Sementara Ibu dan Neneknya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang pekerjaannya memasak di dapur.

Berikut ini tabel frekwensi kesetaraan gender dan bias gender dalam buku bahasa Arab siswa kelas VII MTs dengan pendekatan saintifik 2013.

Tabel 01
Frekwensi Kesetaraan dan Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa Kelas VII
Pendekatan Saintifik 2013

Bab	Frekwensi Kesetaraan Gender	Frekwensi Bias Gender
I	5	1
II	9	6
V	-	2
VI	-	2
VII	3	9
Jumlah	17	20

Bentuk kesetaraan gender dalam bacaan ini muncul dalam bentuk kesetaraan gambar ilustrasi (9) dan mufradat yang ditampilkan (5), sebagai mana diketahui bahwa dalam hal kata benda bahasa Arab memberikan keadilan bagi gender. Selain itu kesetaraan gender juga muncul dalam hal keterwakilan tokoh dalam sebuah bacaan, (2) dan kesetaraan kedudukan atau pekerjaan (1).

Sedangkan bentuk ketidakadilan gender atau bias yang ditemukan dalam bacaan ini adalah dalam bentuk gambar yang hanya diwakili oleh tokoh pria (8), *stereotip* atau penggambaran citra baku, dimana laki-laki diharapkan sebagai sosok yang pemberani dan perempuan cocok dengan kelembutan (3), *Subordinasi* atau penomorduaan, dalam hal ini digambarkan dalam hal pekerjaan dan jabatan yang dijabat oleh seseorang: misalnya ayah membaca koran, ibu memasak nasi di dapur, ayah seorang guru bahasa Arab dan kakek seorang dokter (7) dan *double burden* atau peran ganda (2).

C. Kesimpulan

Penanaman konsep ideologi gender bagi anak dapat dilakukan pada buku teks melalui penyusunan wacana yang berperspektif gender. Gambar ilustrasi yang ada pada buku teks sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan sosial siswa. Buku teks yang mencerminkan kualitas proses sosial hubungan perempuan dan laki-laki yang setara tanpa adanya tendensi muatan pesan makna yang diskriminatif dan subordinatif, maka secara tidak langsung akan menghasilkan perolehan kualitas mental peserta didik yang akan menghargai semangat kesetaraan gender. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menelaah teks bahan ajar, kemudian merekonstruksi menjadi cerita dan ilustrasi yang responsif gender, sehingga yang perlu dilakukan adalah model pendidikan peka gender. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa gambar atau ilustrasi dalam buku ternyata menjadi media yang dapat menanamkan ingatan yang kuat pada anak dan diterima lebih konkret. Semakin mendalam pemahaman tentang teks belajar dan ilustrasi, semakin

mendalam pemahaman dan ingatan terhadap informasi yang dipelajari. Oleh karena itu, melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap teks-teks buku ajar dan ilustrasi yang bias gender menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muthali'i. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- H. T. Wilson. *Sex and Gender: Making Cultural Sense of Civilization*. Leiden, New York, Kopenhagen, Koln: E. j. Brill, 1989.
- John M. Echols, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. *Pengantar Teknik Analisis Gender*. Buku III., 1992.
- Kementerian Agama RI 2014. *Buku Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, n.d.
- Mansour Fakhri. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Muhammad Jafar Shodiq. "Analisis Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Pendekatan Sainifik 2013." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014).
- Nazarudin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nur Rofiah. "Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender Dalam Wacana Islam." Lembang, 2006.
- Siti Astutik. "Analisis Bias Gender Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk SD Kelas Rendah," n.d.
- Tri Marhaeni Pudji Astuti. *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES PRESS, 2008.
- Accessed September 9, 2015. m.okezone.com/read/2014/12/30/1085791/selain-cantik-satpam-okti-juga-dikenal-tegas.
- Accessed September 9, 2015. www.indosiar.com/fokus/bus-trans-jakarta-pekerjakan-sopir-wanita_30542.html.